

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan memaparkan mengenai dua subbab yakni subbab simpulan dan subbab implikasi serta rekomendasi. Dalam subbab simpulan akan memaparkan mengenai hasil analisis dan pembahasan tiga teks *Kawih Bubuka* pada pertunjukan kesenian Sunda di tiga titik lokasi berbeda. Sedangkan pada subbab implikasi dan rekomendasi akan memaparkan mengenai saran untuk penelitian berikutnya yang sekaitan dengan *Kawih Bubuka (Kembang Gadung, Kidung, dan Kawitan)*. Berikut merupakan pemaparan dari dua subbab di atas.

A. Simpulan

Penelitian ini memaparkan berbagai hal yang berkaitan dengan *Kawih Bubuka Kembang Gadung, Kidung, dan Kawitan* pada pertunjukan seni sunda di tiga lokasi berbeda. Adapun yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu analisis struktur teks, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, dan makna yang terkandung di dalam teks *Kawih Bubuka (Kembang Gadung, Kidung, dan Kawitan)* pada pertunjukan kesenian Sunda di wilayah Kabupaten Bandung (Desa Cibodas dan Kelurahan Jelegong) dan Kota Bandung (Kelurahan Balonggede). Adapun pemaparan dari ketiga objek teks *Kawih Bubuka* tersebut telah dijelaskan pada Bab IV, maka pada pemaparan subbab ini didasari oleh hasil temuan bab pembahasan.

1. Analisis Struktur

Pada analisis struktur terdapat beberapa analisis yang membahas tentang sekaitan dengan analisis tiga teks *Kawih Bubuka* pada pertunjukan kesenian Sunda di Desa Cibodas, Kelurahan Jelegong, dan Kelurahan Balonggede. Analisis struktur tersebut meliputi analisis formula sintaksis, analisis formula bunyi, analisis formula irama, analisis diksi, analisis gaya bahasa, dan analisis tema, yang menjadi pokok dalam pembahasan mengenai kesakralannya.

a. Formula Sintaksis

Analisis formula sintaksis menunjukkan bahwa dalam keempat teks *Kawih Bubuka* pada pertunjukan kesenian Sunda di wilayah Kabupaten Bandung (Desa Cibodas dan Kelurahan Jelesong) dan Kota Bandung (Kelurahan Balonggede) terdapat beberapa fungsi, kategori, dan peran yang kehadirannya mendominasi. Adapun fungsi-fungsi tersebut diantaranya fungsi subjek, fungsi predikat, dan fungsi keterangan. Hal tersebut dikarenakan pada ketiga teks *Kawih Bubuka* terdapat diksi-diksi yang berkaitan dengan pronomina penutur sebagai pelaku, berkaitan dengan aktivitas (berdoa), dan keterangan yang mengacu pada keterangan tempat (manggung, dunia), suasana, dan perasaan.

Berdasarkan Sembilan kalimat yang terdapat pada *Kawih Bubuka Kembang Gadung*, fungsi sintaksis yang mendominasi yakni fungsi subjek, predikat, pelengkap, dan keterangan (tempat dan suasana, *pen*). Fungsi subjek yang mendominasi dalam teks *Kawih Bubuka Kembang Gadung* ini menggambarkan bagaimana ‘*Kembang Gadung*’ memiliki kedudukan penting (alat dan penerima, *pen*) sebagai peran pokok atau sasaran bagi penutur dalam menyampaikan maksud dari dituturkannya *Kawih Bubuka*. Terdapat juga pelepasan subjek / pendoa yang meniadakan diri pada kalimat kedua yakni pelepasan kata ‘*urang*’ sebagai subjek lesap pada kalimat *Muji sukur kaHyang agung, ka Gusti nu Maha Suci*, hal tersebut sengaja dilakukan untuk mengefektifkan kalimat pada *Kawih Bubuka Kembang Gadung* ini dan dijadikan sebagai metaforis untuk menyampaikan tujuan. Dominasi keterangan (tempat dan penerima, *pen*) mendeskripsikan tempat dan penerima (Allah SWT) yang dimaksud atau yang dituju oleh penutur. Berikutnya dominasi fungsi predikat pada teks *Kawih Bubuka Kembang Gadung* ini menandakan aktivitas penutur yang berisi harapan dan rasa hormat penutur yang berkaitan dengan (keadaan) hal yang sakral atau tidak dapat dipertanyakan. Fungsi predikat (perbuatan) yang didominasi oleh kata kerja atau menunjukkan suatu aktivitas, menggambarkan adanya suatu hal yang dilakukan oleh penutur untuk memperoleh perlindungan dari Gusti/Allah dan para leluhur, sehingga menciptakan suasana khidmat dan sakral (berkaitan dengan aktivitas berdoa/memohon, *pen*). Sedangkan dominasi pelengkap dalam teks *Kawih Bubuka Kembang Gadung* ini menggambarkan penjelas dari keinginan penutur (pendoa, *pen*) dalam menyampaikan permohonan kepada Gusti/Allah agar diberi kelancaran saat melangsungkan pertunjukan. Berdasarkan kategori kata, kelas kata nomina pada benda (*Kembang Gadung* sebagai benda, *seuweu siwi* sebagai manusia,

Krismarsha Rakavita, 2017

KESAKRALAN KAWIH BUBUKA PADA PERTUNJUKAN KESENIAN SUNDA DI WILAYAH KABUPATEN BANDUNG (DESA CIBODAS DAN KELURAHAN JELEKONG) DAN KOTA BANDUNG (KELURAHAN BALONGGEDE)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pen) dan verba (*neda*, *nyanggakeun* sebagai bentuk aktivitas penutur, *pen*) mendominasi teks *Kawih BubukaKembang Gadung*. Hal tersebut dikarenakan dalam teks *Kawih BubukaKembang Gadung* terdapat beberapa kata yang sangat jelas merujuk pada aktivitas penutur yang berisi harapan dan permohonan (*ngawitan*, *neda*, dan *muji*, *pen*) yang diwakilkan olehnya (dilesapkan melalui kata '*urang*' atau *kami*, *pen*). Kemudian dominasi kelas kata nomina berkaitan dengan alat atau media '*Kembang Gadung*' yang diturunkan secara berulang dijadikan sebagai simbol bakti penutur mengormati dan memohon izin kepada Gusti/Allah sebagai Sang Maha Besar serta para roh leluhur yang mereka hormati agar senantiasa merestui kegiatan tersebut (lebih jelas dalam isotopi kepercayaan, *pen*). Dalam keseluruhan teks *Kawih BubukaKembang Gadung* ini terdapat repetisi kalimat '*Kembang Gadung nu kahatur*' pada kalimat ke tiga dan ke tujuh sebagai frasa, serta terdapat pada kalimat ke delapan sebagai kalimat tunggal. Repetisi tersebut berfungsi sebagai penjelas maksud atau tujuan dituturkannya *Kawih BubukaKembang Gadung*. Selain itu, dalam teks pada *Kawih Bubuka* yang pertama ini dibentuk oleh klausa terikat yang saling berkaitan karena menjadi bagian dari kalusa lain, baik sebelum atau setelahnya. Klausa tersebut salah satunya terdapat pada kalimat ke lima yang memiliki pokok gagasan menegani permohonan utama penutur karena pelengkap dan keterangan pada kalimat kelima sebagai klausa inti (berkaitan dengan harapan dan keinginan yang berupa doa, *pen*). Pola kalimat yang sederhana dengan adanya dominasi klausa terikat serta terdapatnya repetisi frasa dan kata (*neda*, *Kembang Gadung nu kahatur*, *nyanggakeun ieu pangbakti*, dan *ulah badè hiri dengki*, *pen*) pada beberapa kalimat dalam teks *Kawih BubukaKembang Gadung* ini memudahkan proses penciptaan karena memiliki susunan kalimat dengan pola S+P+Pel dan penambahan Keterangan pada beberapa kalimat yang biasanya berupa kata sifat (nomina pada kata *pangbakti* dan penegas pada kata *ti seuweu siwi Siliwangi*, *pen*).

Berdasarkan delapan kalimat yang terdapat pada *Kawih Bubuka Kidung*, fungsi sintaksis yang mendominasi yakni fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (penerima, keadaan, tujuan, tempat, *pen*). Fungsi subjek yang mendominasi dalam teks *Kawih BubukaKidung* ini menggambarkan bagaimana penutur sebagai pendoa memiliki kedudukan penting dan doa menjadi alat atau media penutur menyampaikan maksud penuturan kepada Allah Swt (pelaku, penerima dan alat, *pen*). Selain itu sebagai peran pokok atau sasaran bagi penutur dalam menyampaikan maksud dari dituturkannya *Kawih BubukaKidung*. Terdapat juga

Krismarsha Rakavita, 2017

KESAKRALAN KAWIH BUBUKA PADA PERTUNJUKAN KESENIAN SUNDA DI WILAYAH KABUPATEN BANDUNG (DESA CIBODAS DAN KELURAHAN JELEKONG) DAN KOTA BANDUNG (KELURAHAN BALONGGEDE)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelepasan subjek / pendoa yang meniadakan diri pada kalimat kedua yakni pelepasan kata ‘urang’ sebagai subjek lesap pada kalimat *Kudu hadè jeung sasama, gunakeun anu mangpaat, aya dina karidoan, sangkan menang kabagjaan*. Hal tersebut sengaja dilakukan untuk mengefektifkan kalimat pada *Kawih BubukaKidung* ini dan dijadikan sebagai metaforis untuk menyampaikan tujuan. Dominasi keterangan (tempat dan tujuan, *pen*) mendeskripsikan tempat dan penerima (Allah SWT) yang dimaksud atau yang dituju oleh penutur. Berikutnya dominasi fungsi predikat pada teks *Kawih BubukaKidung* ini menandakan aktivitas penutur yang berisi harapan dan amanat/nasihat penutur yang berkaitan dengan (keadaan) hal yang sakral atau tidak dapat dipertanyakan (perlindungan dari Allah swt dan memperingati sesama manusia agar kembali pada jalan yang benar, *pen*). Fungsi predikat (perbuatan) yang didominasi oleh kata kerja atau menunjukkan suatu aktivitas, menggambarkan adanya suatu hal yang dilakukan oleh penutur untuk memperoleh perlindungan dari Gusti/Allah/Pangèran, sehingga menciptakan suasana khidmat dan sakral (berkaitan dengan aktivitas berdoa/memohon, *pen*). Sedangkan dominasi pelengkap dalam teks *Kawih BubukaKidung* ini menggambarkan penjelas dari keinginan penutur (pendoa, *pen*) dalam menyampaikan permohonan kepada Gusti/Allah agar diberi kelancaran saat melangsungkan pertunjukan dan mengajak audiens agar menjalani kehidupan dengan perilaku yang baik dan beriman pada Allah swt. Berdasarkan kategori kata, kelas kata nomina pada alat dan benda (*Amin Ya Rabbal Alamin* sebagai alat/benda, *Abdi* sebagai manusia, *pen*) dan verba (*Nyalindung, nangtayungan, ulah balangah*, merupakan bentuk aktivitas penutur dan audiens sebagai manusia, *pen*) mendominasi teks *Kawih BubukaKidung*. Hal tersebut dikarenakan dalam teks *Kawih BubukaKidung* terdapat beberapa kata yang sangat jelas merujuk pada aktivitas penutur yang berisi harapan dan permohonan (*nyalindung, nangtayungan, dan puji, pen*) yang diwakilkan olehnya. Kemudian dominasi kelas kata nomina berkaitan dengan alat atau media ‘Gusti’ yang diturunkan secara berulang dijadikan sebagai simbol permohonan penutur memohon perlindungan kepada Gusti/Allah sebagai Sang Maha Besar melindungi pertunjukan tersebut (lebih jelas dalam isotopi kepercayaan, *pen*). Dalam keseluruhan teks *Kawih BubukaKidung* ini terdapat repetisi frasa ‘*ulah balangah*’ pada kalimat ke enam yang berfungsi sebagai penegas maksud atau tujuan dituturkannya *Kawih BubukaKidung* yakni yang isisnya berupa nasihat/peringatan bagi audiens/penonton. Selain itu, dalam teks pada *Kawih Bubuka* yang kedua ini dibentuk oleh klausa terikat yang saling berkaitan

karena menjadi bagian dari kalusa lain, baik sebelum atau setelahnya. Klausa tersebut salah satunya terdapat pada kalimat ke lima dan ke enam yang memiliki pokok gagasan menegani harapan utama penutur karena pelengkap dan keterangan pada kalimat kelima dan ke enam sebagai klausa inti (berkaitan dengan harapan dan keinginan yang berupa nasihat, *pen*). Pola kalimat yang sederhana dengan adanya dominasi klausa terikat serta terdapatnya repetisi frasa dan kata (*Gustidanulah balangah, pen*) pada beberapa kalimat dalam teks *Kawih BubukaKidung* ini memudahkan proses penciptaan karena memiliki susunan kalimat dengan pola S+P+O dan penambahan Keterangan serta Pelengkap pada beberapa kalimat yang biasanya berupa kata sifat (nomina pada kata *Gusti* dan penegas pada kata *kabagjaan, pen*).

Berdasarkan empat kalimat yang terdapat pada *Kawih BubukaKawitan*, fungsi sintaksis yang mendominasi yakni fungsi subjek, predikat, pelengkap, dan keterangan (tujuan, *pen*). Fungsi subjek yang mendominasi dalam teks *Kawih BubukaKawitan* ini menggambarkan bagaimana penutur memiliki kedudukan penting (pelaku, *pen*) sebagai peran pokok dalam menyampaikan maksud dari dituturkannya *Kawih Bubuka* ini. Terdapat juga pelesapan subjek / pendoa yang meniadakan diri pada kalimat kedua yakni pelesapan kata ‘*urang/abdi*’ sebagai subjek lesap pada kalimat *Neda widi Maha Suci, Neda jembar hampurana* dan *Muji sukur kaHyang agung*, hal tersebut sengaja dilakukan untuk mengefektifkan kalimat pada *Kawih BubukaKawitan* ini dan dijadikan sebagai gagasan inti untuk menyampaikan tujuan. Dominasi keterangan (penerima, *pen*) mendeskripsikan penerima (Allah SWT) yang dimaksud atau yang dituju oleh penutur. Berikutnya dominasi fungsi predikat pada teks *Kawih BubukaKawitan* ini menandakan aktivitas penutur yang berisi harapan dan rasa hormat penutur yang berkaitan dengan (keadaan) hal yang sakral atau tidak dapat dipertanyakan. Fungsi predikat (perbuatan) yang didominasi oleh kata kerja atau menunjukkan suatu aktivitas, menggambarkan adanya suatu hal yang dilakukan oleh penutur untuk memperoleh perlindungan dan restu dari Allah swt, sehingga menciptakan suasana khidmat dan sakral (berkaitan dengan aktivitas berdoa/memohon, *pen*). Sedangkan dominasi pelengkap dalam teks *Kawih BubukaKawitan* ini menggambarkan penjelas dari keinginan penutur (pendoa, *pen*) dalam menyampaikan permohonan kepada Allah swt agar diberi kelancaran saat melangsungkan pertunjukan. Berdasarkan kategori kata, kelas kata nomina pada benda (*urang sasarengan*, sebagai manusia, *pen*) dan verba (*neda widi, neda muji* dan *sukur* sebagai bentuk aktivitas penutur, *pen*) mendominasi teks *Kawih BubukaKawitan*.

Krismarsha Rakavita, 2017

KESAKRALAN KAWIH BUBUKA PADA PERTUNJUKAN KESENIAN SUNDA DI WILAYAH KABUPATEN BANDUNG (DESA CIBODAS DAN KELURAHAN JELEKONG) DAN KOTA BANDUNG (KELURAHAN BALONGGEDE)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal tersebut dikarenakan dalam teks *Kawih BubukaKawitan* terdapat beberapa kata yang sangat jelas merujuk pada aktivitas penutur yang berisi harapan dan permohonan (*neda widi*, *neda jembar*, dan *muji, pen*) yang diwakilkan olehnya (dilesapkan melalui kata 'urang/abdi' atau *kami, pen*). Dalam keseluruhan teks *Kawih BubukaKawitan* ini tidak terdapat repetisi, hal tersebut dikarenakan pada teks *Kawih Bubuka* ketiga ini lebih mengefektifkan penuturan dengan mempersingkat tujuan/inti penuturan dan langsung menjelaskan secara berkelanjutan maksud atau tujuan diturkannya *Kawih BubukaKawitan* ini. Selain itu, dalam teks pada *Kawih Bubuka* yang kedua ini dibentuk oleh klausa terikat yang saling berkaitan karena menjadi bagian dari kalusa lain, baik sebelum atau setelahnya. Klausa tersebut salah satunya terdapat pada kalimat ketiga yang memiliki pokok gagasan mengenai permohonan utama penutur karena pelengkap dan keterangan pada kalimat ketiga sebagai klausa inti (berkaitan dengan harapan dan keinginan yang berupa doa dan restu, *pen*). Pola kalimat yang sederhana dengan adanya dominasi klausa terikat serta terdapatnya repetisi kata (*neda widi Maha Suci*, *neda jembar hampurana, pen*) pada beberapa kalimat dalam teks *Kawih BubukaKawitan* ini memudahkan proses penciptaan karena memiliki susunan kalimat dengan pola S+P+K dan penambahan Pelengkap pada beberapa kalimat yang biasanya berupa kata sifat (nomina pada kata *seni kagungan* dan penegas pada kata *ka Hyang Agung, pen*).

b. Formula Bunyi

Berdasarkan kesembilan kalimat di dalam ketiga teks *Kawih Bubuka* yakni *Kembang Gadung, Kidung, dan Kawitan* bunyi asonansi yang didominasi oleh kemunculan vokal /a/, sedangkan bunyi konsonan yang dominan yakni bunyi konsonan, bunyi liquida, dan bunyi sengau. Bunyi asonansi dari kemunculan bunyi vokal /a/ menjadi yang paling dominan karena hampir terdapat pada setiap kalimat. Hal tersebut menunjukkan jika ketiga teks *Kawih Bubuka* didominasi oleh bunyi-bunyi yang termasuk ke dalam bunyi rendah. Fungsi dari kemunculan dominannya bunyi vokal /a/ yang rendah yakni dikarenakan mempresentasikan kekhusukan atau kesakralan dalam menurkannya (sebagai bentuk rasa hormat dan puja-puji kepada Tuhan, *pen*). Aliterasi yang didominasi bunyi-bunyi sengau dan parau menunjukkan suasana yang berhubungan dengan suasana khidmat (berkaitan dengan perlindungan, permohonan, rasa hormat melalui proses doa dan puja-puji kepada Tuhan, *pen*). Hal tersebut dikarenakan hasil dari dominasi bunyi sengau dan bunyi parau tersebut merepresentasikan harapan, tujuan, permohonan

Krismarsha Rakavita, 2017

KESAKRALAN KAWIH BUBUKA PADA PERTUNJUKAN KESENIAN SUNDA DI WILAYAH KABUPATEN BANDUNG (DESA CIBODAS DAN KELURAHAN JELEKONG) DAN KOTA BANDUNG (KELURAHAN BALONGGEDE)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penutur dalam teks *Kawih Bubuka*. Adapun kemunculan bunyi-bunyi sengau yang didominasi oleh bunyi konsonan /ng/ dan kombinasi bunyi vokal /a/ /u/ /i/ dalam ketiga teks *Kawih Bubuka* ini menimbulkan kesan artistik dan enak didengar saat dituturkan dengan iringan gamelan Sunda oleh para *nayaga*. Kemunculan repetisi pada suku kata tertentu memudahkan proses penciptaan dan penghapalan. Timbulnya bunyi purwakanti dalam tiga teks *Kawih Bubuka* ini memberi kesan artistik dan susunan bunyinya yang terdengar ritmis sehingga mudah diingat. Adanya keselarasan pengulangan bunyi purwakanti (bunyi vokal /a/, /u/ dan /i/) atau terdapatnya repetisi pada beberapa kata dalam teks *Kawih Bubuka* ini yang memudahkan proses penghapalan bagi penutur dan pendengar. Selain itu dengan bunyi purwakanti dan kemunculan bunyi sengau (/ng/, *pen*) yang sering hadir menimbulkan kesan artistik (indah, enak didengar, *pen*) juga memudahkan dalam proses penciptaan kembali, karena pada formula bunyi yang dihasilkan susunan bunyi terdengar ritmis dan mudah diingat dan dituturkan.

c. Formula Irama

Dalam ketiga teks *Kawih Bubuka Kembang Gadung, Kidung, dan Kawitan* ini terdapat penggunaan akhiran yang semakin tinggi dan meliuk (*nada, pen*) karena bertujuan sebagai bunyi irama yang terdengar ritmis. Adapun repetisi larik atau kata pada teks ini memberikan kemudahan dalam menghafal kepada penutur. Repetisi pada akhiran suku kata dalam teks *Kawih Bubuka* ini juga membentuk pola irama yang membangun suasana khidmat, sakral, dan mengandung unsur gaib saat penuturan. Pengaruh repetisi kata atau pengulangan beberapa bunyi vokal dalam *Kawih Bubuka* memberikan nilai artistik, karena menghasilkan suasana sesuai dengan lagam yang dihasilkan dan berkaitan dengan makna dalam tiap liriknya. Salah satunya yakni terdapat pada repetisi bunyi vokal /i/ /a/ dan /u/ yang mendominasi memudahkan penutur terutama saat proses mencipta dan mewariskan teks *Kawih Bubuka* karena memiliki pola rima asonansi. Adapun nada panjang dan pendeknya *Kawih Bubuka* ini didominasi oleh kemunculan nada rendah di larik pertama yang menunjukkan penekanan, permulaan, dan juga doa kepada Gusti/Allah Selain itu terdapat dominasi nada tinggi dengan pesisipan nada yang meliuk/cengkok di akhiran dan pertengahan larik pada *Kawih Bubuka* ini. Sedangkan nada sedang yang terdapat dalam *Kawih Bubuka* ini lebih banyak mendominasi pada tiap larik yang rata-rata kemunculannya memiliki dua ketukan. Bentuk pola irama yang tidak terikat dalam lagam tertentu memudahkan penutur saat proses penciptaan dan proses pewarisan *Kawih Bubuka*. Sifat

Krismarsha Rakavita, 2017

KESAKRALAN KAWIH BUBUKA PADA PERTUNJUKAN KESENIAN SUNDA DI WILAYAH KABUPATEN BANDUNG (DESA CIBODAS DAN KELURAHAN JELEKONG) DAN KOTA BANDUNG (KELURAHAN BALONGGEDE)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kawih yang bebas, bernada pentatonik, dan tidak terikat menjadikan *Kawih Bubuka* kadang-kadang dapat dibubuhi ‘improvisasi’ pelanggaran dan ketukan irama bahkan tinggi rendahnya *kawih* yang sudah universal.

d. Diksi dan Gaya Bahasa

Ketiga teks *Kawih Bubuka* pada pertunjukan kesenian Sunda ini didominasi oleh adanya penggunaan bahasa Sunda ragam halus. Hal tersebut diadasi atas fungsi *Kawih Bubuka* yakni sebagai media doa atau bentuk doa serta pesembahan dari penutur kepada Allah/Gusti/Hyang/*Pangèran* dan kepada leluhur sebagai rasa bakti dan hormat. Adapun penggunaan bahasa Sunda ragam halus pada ketiga teks *Kawih Bubuka* tersebut merujuk pada kemunculan kata neda, Allah, dan Gusti yang mendominasi pada tiga teks *Kawih Bubuka* (*Kembang Gadung*, *Kidung*, dan *Kawitan*).

Terdapat gaya bahasa repetisi, eufimisme, metafora, epitet, antonomasia, aliterasi dan asonansi pada ketiga teks *Kawih Bubuka* kemunculan gaya bahasa tersebut memberikan pengaruh terhadap keyakinan penuturnya. Hal tersebut berkaitan dengan diksi-diksi pada teks *Kawih Bubuka* tersebut yang membentuk gaya bahasa tertentu serta berimbas pada suasana juga rasa yang ditimbulkan. Suasana yang khidmat dan sakral yang dihasilkan dari kemunculan gaya bahasa di atas menjadi hal yang menarik dan menyiratkan harapan, pesembahan, nasehat, peringatan, pesan moral, dan doa kepada Allah Swt. adapun kehadiran gaya bahasa aliterasi yang mendominasi pada ketiga teks *Kawih Bubuka* (*Kembang Gadung*, *Kidung*, dan *Kawitan*) menimbulkan bunyi purwakanti, sehingga memudahkan proses penuturan dan pewarisan dalam mengingat atau menghafal teks ketiga *Kawih Bubuka* tersebut.

a. Tema

Berdasarkan analisis tema, yang dihasilkan pada ketiga teks *Kawih Bubuka* di tiga lokasi berbeda (Desa Cibodas, Kelurahan Jelekong, dan Kelurahan Balonggede) dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat gagasan yang berbeda. Tema pada teks *Kawih Bubuka Kembang Gadung* di Desa Cibodas adalah **“harapan (keselamatan) seseorang kepada Tuhan dalam melangsungkan pertunjukan seni Sunda yang mengandung nilai sakral, sebagai bentuk tradisi masyarakat Sunda”**. Tema pada teks *Kawih Bubuka Kidung* di Kelurahan Jelekong

adalah “**harapan (keselamatan) seseorang kepada Tuhan dalam melangsungkan pertunjukan kesenian Sunda dan peringatan keduniawian yang mengandung nilai sakral**”. Tema *Kawih Bubuka* pada *Kawih Bubuka Kawitan* di Kelurahan Balonggede adalah “**harapan (keselamatan) dan permohonan restu dari seseorang kepada Tuhan dalam melangsungkan pertunjukan kesenian Sunda yang mengandung nilai sakral, sebagai bentuk tradisi masyarakat Sunda**”. Inti dari ketiga tema tersebut cenderung bersifat sakral, hal tersebut dikarenakan ketiga teks *Kawih Bubuka* di atas mengandung unsure doa dan penyebutan nama Tuhan, sehingga pada penuturannya tidak boleh dipertainkan dan diyakini memengaruhi keberlangsungan acara apabila menuturkan ketiga *kawih* tersebut dengan seungguh-sungguh.

2. Konteks penuturan

a. Konteks Situasi

Berdasarkan analisis ketiga teks *Kawih Bubuka* di Desa Cibodas, Kelurahan Jelesong, dan Kelurahan Balonggede, bahwa pengguna atau penutur *Kawih Bubuka* (*Kembang Gadung*, *Kidung*, dan *Kawitan*) terikat pada waktu tertentu. Hal tersebut yakni dilakukan pada saat membuka pertunjukan kesenian Sunda (didominasi oleh penggunaan di malam hari), dan tergantung waktu pelaksanaan beberapa pertunjukan seni Sunda tersebut (wayang golek, kliningan, bajidoran, benjang, dan sebagainya). Adapun dalam proses penuturan ketiga *Kawih Bubuka* pada pertunjukan kesenian Sunda di tiga lokasi di atas tidak diharuskan melakukan ritual khusus sebelum menuturkan *Kawih Bubuka* tersebut. Secara teknis dilakukan dengan adanya peralatan tambahan dalam penuturannya, yakni dengan diiringi alat musik atau gamelan Sunda, diantaranya gamelan, rebab, goong, kendang, dan lain sebagainya. Selain itu terdapat juga *pangradinan* (sesajian) untuk melakukan pertunjukan seni Sunda tersebut. *Pangradinan* biasanya disajikan untuk di atas panggung, adapun diantaranya yakni, *hahampangan* (makanan ringan; *opak*, *teng-teng*, *wajit*, *rujak*, dan *roti*, *pen*), *beras* (satu cangkir/1 liter diwadahi *besek*), *cangkir seng*, *uang receh*, *telur mentah*, *puncuk manik*, *soft drink*, *pisang satu sisir*, *satu ekor ayam bakakak*, dan *dewegan*.

b. Konteks Budaya

Pa analisis konteks budaya dari ketiga penutur *Kawih Bubuka* di Desa Cibodas, Kelurahan Jelekong, dan Kelurahan Balonggede digunakan tujuh unsur kebudayaan, dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut dapat disimpulkan bahwa merupakan daerah Desa Cibodas, Kelurahan Jelekong, dan Kelurahan Balonggede jika sebagian masyarakatnya sudah modern karena adanya pgrgeseran sikap mentalitas warga dari budaya tradisional ke budaya modern untuk dapat hidup sesuai dengan alur masa sekarang. Hal tersebut dikarenakan tidak dapat dihindari bahwa kemajuan teknologi dan mudahnya budaya asing masuk di wilayah tersebut emnajdikan sebagian masyarakat melupakan dan kurang melestarikan *Kawih Bubuka*. Akan tetapi, sebagian masyarakat dari ketiga lokasi penutur *Kawih Bubuka* Kembang Gadung, Kidung, dan Kawitan masih ada yang tetap menjaga dan melestarikan budaya tradisonal dengan cara mereka masing-masing, salahsatunya di daerah penutur *Kawih Bubuka Kidung* di Kelurahan Jelekong (Yayasan Giri Harja 5).

3. Fungsi

Fungsi teks *Kawih Bubuka* pada pertunjukan kesenian Sunda di Kabupaten Bandung (Desa Cibodas dan Kelurahan Jelekong) dan Kota Bandung (Kelurahan Balonggede), yaitu sebagai sisitem proyeksi, yakni berupa harapan atau keinginan penutur memohon keselamatan dari Gusti/Allah/*Pangèran*/Hyang dan sebagai wujud rasa hormat penutur terhadap leluhur, sebagai alat pendidikan, dan sebagai pengesahan kebudayaan, karena isi teksnya mengandung maksud untuk mengesahkan kebenaran bahwa pentingnya kedudukan doa dalam mengawali sebuah kegiatan (pertunjukan kesenian Sunda, *pen*) bagi masyarakat penggunanya (seniman, dan lain-lain, *pen*), dan sebagai hiburan.

4. Proses Penciptaan

Proses penciptaan dibagi menjadi dua pemaparan, yakni proses pewarisan dan proses penciptaan. Hasil dari ketiga teks *Kawih Bubuka* pada pertunjukan kesenian Sunda di wilayah Kabupaten Bandung (Desa Cibodas dan Kelurahan Jelekong) dan Kota Bandung (Kelurahan Balonggede), proses pewarisan dilakukan secara horizontal. Hal tersebut yakni dikarenakan ketiga penutur memperoleh *Kawih Bubuka* tersebut diwariskan melalui gurunya. Sedangkan pada proses penciptaan mencakup tiga pembagian waktu yaitu pra penuturan, penuturan, dan pasca penuturan.

Krismarsha Rakavita, 2017

KESAKRALAN KAWIH BUBUKA PADA PERTUNJUKAN KESENIAN SUNDA DI WILAYAH KABUPATEN BANDUNG (DESA CIBODAS DAN KELURAHAN JELEKONG) DAN KOTA BANDUNG (KELURAHAN BALONGGEDE)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun proses penuturan dari ketiga penutur tersebut yakni secara monolog tanpa melakukan interaksi dengan audiens (baik penonton ataupun peneliti). Interaksi hanya terjadi pada saat pra penuturan dan pasca penuturan yakni dengan peneliti.

5. Makna Kesakralan *Kawih Bubuka* Pada Pertunjukan Kesenian Sunda di Kabupaten Bandung (Desa Cibodas dan Kelurahan Jelekong) dan Kota Bandung (Kelurahan Balonggede)

Analisis makna pada ketiga teks *Kawih Bubuka* di Desa Cibodas, Kelurahan Jelekong, dan Kelurahan Balonggede ini merujuk pada nilai sakral yang terkandung dalam teks *Kawih Bubuka* masing-masing. Pada teks *Kawih Bubuka Kembang Gadung* di Desa Cibodas, *Kidung* di Kelurahan Jelekong, dan Kelurahan Balonggede bermakna sebagai bentuk penghormatan atau persembahan yang membangun suasana sakral dari larik-lariknya dan proses penuturannya. Makna sakral tersebut ditunjukkan pada larik '*bismillah*', *Amin Ya Rabbal Alamin*, dan kemunculan sebutan Tuhan seperti *Gusti/Allah/Hyang/Maha Suci/Pangèran, Rohman Rohim*, serta isi *Kawih Bubuka* yang merujuk pada doa (*neda, pen*). Oleh sebab itu, kehadiran larik-larik yang bersifat sakral dan erat kaitannya dengan keyakinan penutur atau masyarakat penggunanya, menggambarkan nilai sakralitas dalam memohon restu (*widi*), persembahan dan rasa hormat atas kehadiran roh leluhur (*karuhun, pangbakti, pen*), serta memohon izin baik kepada Allah/Gusti/Pangèran/Hyang, dan perlindungan kepada Allah/Gusti/Hyang/Pangèran, sehingga menciptakan suasana khuyusuk dan khidmat pada saat penuturan. Hal tersebut agar mencapai segala harapan dan tujuan dari doa yang dipanjatkan penutur kepada Sang Kuasa, sehingga tidak boleh dipermainkan karena sifatnya yang sakral (*pen*).

B. Implikasi dan Rekomendasi

Penelitian ini berpijak pada teori folklor modern yang pada pembahasannya mencakup analisis struktur teks dan analisis konteks yang menjadi latarbelakang kehadiran teks *Kawih Bubuka* tersebut. Dengan penelitian ini, dapat dibuktikan jika *Kawih Bubuka* tidak hanya berupa tuturan saja, akan tetapi sebagai peringatan, doa, pesan moral dan etika, ajakan, rasa bakti, serta harapan dari penuturnya. Terbatasnya penelitian dari ketiga wilayah dan objek kajian ini menjadi batas yang dirasa oleh peneliti. Peneliti mengharapkan dengan keterbatasan tersebut

Krismarsha Rakavita, 2017

KESAKRALAN KAWIH BUBUKA PADA PERTUNJUKAN KESENIAN SUNDA DI WILAYAH KABUPATEN BANDUNG (DESA CIBODAS DAN KELURAHAN JELEKONG) DAN KOTA BANDUNG (KELURAHAN BALONGGEDE)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat memperluas penelitian berikutnya yang berkaitan dengan *Kawih Bubuk* pada pertunjukan kesenian Sunda yang bersal dari wilayah Kabupaten Bandung (Desa Cibodas dan Kelurahan Jelekong) dan Kota Bandung (Kelurahan Balonggede). Pada penelitian ini merupakan penelitian yang sifatnya masih permulaan, sehingga perlu adanya penelitian yang serupa atau berkelanjutan di daerah berbeda untuk menemukan dan mengumpulkan arsip budaya puisi lisan/*Kawih Bubuka* atau *kawih* tradisional lainnya.